

MOTIF HIAS PADA TIANG PENYANGGAH KERATON YOGYAKARTA : TINJAUAN SEMIOTIKA DAN SOSIOLOGI SENI

Yayan Hariansyah¹⁾

¹⁾Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : yayan_dkv@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Kraton Yogyakarta as a cultural center in Yogyakarta Special Province. has many interesting things to observe and researched one art in the field of fine arts or ornamental motifs, decorative motifs are made not just to decorate the empty space of a field but has its own meaning and philosophy, let alone decorative motifs are located on the pole buffer Kraton Yogyakarta and special places that have a sacred value. Kraton Yogyakarta has a valuable cultural value that is interesting to be studied, in this study focused on the carvings that are in the pole buffer Kraton Yogyakarta, namely Alif Motifs, Lam, Meme and Motif Ornamental Princess Merong. This decorative motif tells about the transition of the entry of Islam as the ideology of the Sultan's Palace and the rejection of the previous religion. Ornamental motifs Alif, Lam, Mim and Princess Merong will be studied with theoretical approach of signs or Semiotics, in addition to more precise and depth will be used Historical and Sociological approach of art. With the hope of this study can understand the history of the establishment and the official religion as the Sultan's Palace ideology, and can understand the textual ornament motif.

Keywords : Ornamental Motif, Alif Lam Meme, Princess Merong, Kraton Yogyakarta.

1. Pendahuluan

Peristiwa perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 M. salah satu isi perjanjian tersebut diantaranya adalah membagi kerajaan Mataram menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Setahun setelah perjanjian Giyanti tersebut pada tahun 1756 M, Bendara Raden Mas Sujana atau dikenal dengan nama Pangeran Mangkubumi mulai mendirikan Kraton Yogyakarta, dan mendapat gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I. Bendara Raden Mas Sujana ini adik dari Susuhunan Mataram II Surakarta. Mendirikan Kraton atau Kasultanan tersebut selain sebagai pusat pemerintahan juga dimaksudkan sebagai tempat tinggal raja dan ratu, istilah Kraton disebut juga dengan istilah kedatuan, dalam bahasa jawa berarti tempat tinggal ratu dan raja. Menurut Heryanto (2003:11) Pendirian Kraton Yogyakarta ini memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai tempat tinggal raja dan kerabatnya, Pusat Pemerintahan, Pusat Kebudayaan.

Dinamai Yogyakarta supaya masyarakat yang dinaungi oleh Kraton Yogyakarta dapat hidup lebih baik dan makmur atau sejahtera. Dalam bahasa jawa kata Yogyakarta terdiri dari dua kata yaitu Yogya dan Karta. Yogya memiliki arti Baik, sedangkan Karta berarti Makmur atau sejahtera. Pendirian Kraton Yogyakarta tidak terlepas dari kebudayaan Kraton Sebelumnya yaitu Kraton Susuhunan Surakarta, namun demikian Kraton Yogyakarta menciptakan sendiri kebudayaannya dan sampai saat ini masih tetap berlangsung. Pada awal pendirian Kraton Yogyakarta ditandai dengan ornament yang dikenal *Candrasengkala*, bermakna angka tahun jawa 1682 berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal*. Ornament ini terdiri dari dua ekor naga yang saling berlilitan. Selain

itu ada juga ornament yang dibuat untuk mengabadikan ideologi atau agama resmi yang dipakai oleh Kraton Yogyakarta. Yaitu ornament yang dikenal dengan nama *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim*. Ornament ini di pakai di tiang penyangga bangunan di Kraton Yogyakarta.



Gambar 1. Motif Hias Putri merong dan Alif Lam Mim pada tiang penyangga di Keraton Yogyakarta
Foto: Yayan Hariansyah



Gambar 2. Motif hias Alif Lam Mim dan Putri Merong Pada Tiang penyangga bulat dan balok



Gambar 3. Putri merong, dan Alif Lam Mim pada Gedung Kuning. Gedung Kuning berfungsi sebagai tempat tinggal Raja dan Keluarga.



Gambar 4. Tiang penyangga pelataran tempat makan keluarga Raja di Keraton Yogyakarta, motif hias Putri Merong dan Kaligrafi Alif Lam Mim tepat berada di motif ada ornament Bunga teratai, Gigi raksasa, daun Gagab Sreb.



Gambar 5. Warna Putri Merong dan Kaligrafi Alif Lam Mim, pada tiang penyangga ini berwarna hitam



Gambar 6. Motif Putri merong dan Alif Lam Mim pada Siti Hinggil Lor,

Siti Hinggil Ini berfungsi sebagai tempat Penobatan Sang Raja. Pada saat penobatan Raja duduk di singga sana menatap lurus kedepan kearah Tugu Yogyakarta dan Gunung Merapi sebagai simbol pemantapan dan pelurusan niat dalam mensejahterahkan rakyat Yogyakarta.



Gambar 7. Warna Putri Merong dan Kaligrafi Alif Lam Mim, pada bangsal Ponconiti



Gambar 8. Putri Merong dan Kaligrafi Alif Lam Mim pada kusen bangsal Keraton Yogyakarta.

2. Pembahasan

Pada awal abad ke-15 di pulau Jawa terjadi krisis besar-besaran, baik di bidang ekonomi, kebudayaan, politik, bahkan kekuasaan, krisis kekuasaan terlihat setelah perpindahan kekuasaan dari daerah Demak ke daerah Pajang, kemudian beralih ke Mataram. Masuknya pedagang Islam pada awal abad ini membawa perubahan mendasar baik berupa perpindahan barang, ideology, maupun keyakinan. Para pedagang Islam tersebut berhasil mengambil posisi dalam masyarakat Jawa yang kian surut dalam pengaruh keyakinan Hindu. Sebagian masyarakat mencoba bertahan dalam tradisi dan budaya Hindu ditengah meluasnya ajaran Islam.

Ajaran agama Islam di tanah Jawa ini terkadang terlebur dengan budaya Jawa yang sudah diwarnai pada zaman Hindu dan Budhis. Tidak heran sering ditemukan ritual-ritual keagamaan yang dikemas dengan budaya Jawa kental dengan media pemujaan ajaran-ajaran sebelumnya. Penyebaran agama yang dibungkus oleh budaya Jawa inilah yang disebut dengan Kejawen. Sebuah ajaran keyakinan beragama dibalut dalam ruang kebudayaan. Ajaran kejawen bervariasi dan memiliki aliran tersendiri, bahkan mengkolaborasikan dengan ajaran agama pendatang, baik Hindu, Budha, Kristen, dan Islam.



Gambar 9. Foto Yayan Hariansyah

Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa. Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di Tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme dan Budhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur yang baik bagi penyebarannya. dalam foto terlihat Masyarakat masih berziarah ke Batu Kramat di Parang Kusumo Sewon Bantul. Tempat ini dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat semedi pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengkubono I, tempat ini dijaga oleh abdi dalem Kraton Yogyakarta.

Pada konteks ini tidak berlebihan kalau membagi agama menjadi dua wilayah, *pertama* agama dipahami sebagai keyakinan ataupun nilai-nilai yang bersifat ke-Tuhanan (teologis), dan *kedua* agama dipahami sebagai lembaga atau institusi (sosiologis). Agama sebagai keyakinan atau nilai-nilai ini diyakini merupakan sesuatu yang *given* ia terpatritasi dalam setiap benak orang-orang yang meyakini. Dalam bahasa Berger ini dinamakan *teodesis*, maksudnya setiap orang pasti ada kecenderungan terhadap keyakinan ke-Tuhanan keyakinan ini kemudian diperkuat dengan teks suci (Peter L. Berger. *Langit suci. Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta : LP3ES).



Gambar 10.Foto Yayan Hariansyah

Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di Tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme dan Budhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur penyeranta yang baik bagi penyebarannya. dalam foto terlihat Masyarakat masih berziarah ke Batu Kramat di Parang Kusumo, Sewon Bantul.

Menurut Amin Abdulah (*Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2004) supaya tidak terjebak dalam memahami agama perlu paham normativitas dan dogmatis, penting untuk memperhatikan unsur historis. Supaya pemisahan substansi agama pada tataran keyakinan dan intuisi tepat dan akurat.

Kuatnya budaya sebelum masuknya Islam ke tanah Jawa membuat masyarakat Jawa memiliki karakter sendiri, dan ini disadari oleh pangeran Mangkubumi

ketika mendirikan kraton Yogyakarta. Penyatuan budaya lama dan ajaran islam yang akan menjadi nafas kraton Yogyakarta tersebut divisualkan dalam bentuk ragam hias yang kemudian dipasang ditiang penyangga bangsal-bangsal yang berada di kraton Yogyakarta, seakan ingin berkata bahwa kraton Yogyakarta berdiri diatas pilar kebudayaan jawa, agama terdahulu, serta ajaran Islam. Seperti diketahui sebelumnya masyarakat jawa sebelumnya memiliki kebudayaan yang di pengaruhi oleh agama-agama tersebut, baik berupa pakaian, prabot rumah tangga, arsitektur, senjata, kendaraan, dan kesenian yang sampai sekarang bisa kita temui. Termasuk sistem sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. kebudayaan jawa yang dipakai oleh masyarakat tersebut merupakan kebudayaan yang dikontrol dan dikendalikan oleh kerajaan, kepemimpinan kerajaan pada waktu itu dibawa monarki Hindu dan Budha.

Ketika pada masa keemasan Islam masuk ke tanah jawa, pemimpin kerajaan atau yang di sebut raja ikut memeluk agama Islam, memeluknya Raja pada agama Islam berpengaruh pada perubahan kebudayaan/adat istiadat dilingkungan kerajaan yang berdasarkan syariat islam, dan terjadilah perkawinan kebudayaan dari ketiga agama tersebut, tentu perkawinan kebudayaan tersebut tidak segampang “membalikkan telapak tangan” membutuhkan metode dan kepekaan atas lokalitas daerah dan adat istiadat kerajaan. Dari perkawinan kebudayaan ketiga agama tersebut divisualkan dengan ukiran *Putri Merong* dan kaligrafi arab *Alif Lam Mim* yang di fungsikan sebagai penghias, simbol ke tiga agama tersebut serta sebagai Tiang penyangga beberapa bangunan bangsal kerajaan atau keraton. Tidak heran kalau *Putri Merong* dan kaligrafi *Alif Lam Mim* dipercaya sebagai tiang penyangga dari adat dan istiadat keraton.



Gambar 11. Motif Hias Alif Lam Mim Motif Hias Putri Merong

Putri Merong dan *Alif Lam Mim* simbol dari perempuan dan laki-laki atau dikenal dengan Lingga yoni. Lambang dari sebuah pernikahan yang terjadi tetapi bukan berdasarkan cinta atau suka sama suka. Melainkan kepasrahan, putri yang pasrah dinikahkan tersebut melenggoskan kepala namun tidak bisa menolak, karena kodratnya sebagai perempuan, posisi putri merong-pun berada di bawa *Alif Lam Mim* yang di maksudkan untuk tanda pengingat bahwa perempuan di bawa laki-laki. Sedangkan *Alif Lam Mim* dalam pandangan Islam sebagai

kunci dari kitab suci Al Quran, dan hanya Allah SWT yang mengetahui maknanya.

Disebut Putri Merong karena secara visual menyerupai sanggul sang putri yang sedang melenggos, atau menoleh kesamping. Visual ini menggunakan garis kontur sebagai garis penegasan. Diatas putri Merong ini ada sebuah tulisan kaligrafi arab yaitu *Alif Lam Mim*, dan di atas kaligrafi tersebut ada ornament Bunga teratai, Gigi raksasa, daun Gagab Sreb.



Gambar 12. Motif Hias Putri merong dan Kaligrafi Alif Lam Mim, diatasnya ornament Bunga teratai, Gigi raksasa, daun Gagab Sreb. Bunga teratai untuk mewakili agama Bhuda, sedangkan motif/ornament Gigi Raksasa dan Gagab Sreb untuk mewakili agama Hindu.

Warna *Putri Merong* dan Kaligrafi *Alif, Lam, Mim* berwarna hijau melambangkan kesuburan, pertumbuhan, kekayaan yang di simbolkan sebagai agama Islam, sedangkan ornament bunga teratai berwarna emas melambangkan kejayaan, kesuksesan, simbol dari agama Budha, dan Gigi raksasa berwarna merah di lambangkan sebagai kekuatan, pertahanan, simbol dari agama Hindu.

Dilihat dari sudut pandang warna dan maknanya motif Putri Merong dan Alif Lam Mim pada tiang penyanggah Keraton Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Penanda	: Alif Lam Mim
Warna	: Hijau
Agama	: Islam
Makna warna	: Kesuburan, pertumbuhan, kesejahteraan, belum berpengalaman
Penanda	: Putri Merong
Warna	: Hijau
Agama	: Islam
Makna warna	: Kesuburan, pertumbuhan, kesejahteraan, belum berpengalaman
Penanda	: Bunga Teratai
Warna	: Emas
Agama	: Budha
Makna warna	: Kejayaan, kesejahteraan, prestasi
Penanda	: Gigih Raksasa
Warna	: Merah
Agama	: Hindu

Makna warna : Pertahanan, kuat, berani,
gairah, teruji

A. Motif hias Putri Merong dan Alif Lam Mim pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta ditinjau dari pemikiran Vera L Zolberg:

1) *The Art Object Social Proses*

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta mengalami proses sosial yang panjang, dimulai dari awal berdirinya Keraton Yogyakarta sampai sekarang, secara fungsional Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* sebagai penghias tiang penyangga pada bangunan tertentu yang dianggap sakral bagi keraton Yogyakarta, tetapi selain sebagai penghias motif tersebut memiliki nilai filosofis sebagai pilar berdirinya kebudayaan keraton Yogyakarta, tidak heran sampai sekarang di keraton Yogyakarta masih ada ritual Agama Islam tercampur dengan kebudayaan Agama hindu dan budha seperti masih memakai dupa, kembang tujuh warna dan sebagainya (baca:Kejawen). Sedangkan secara fungsional gedung yang diberi motif *Putri Merong dan Alif Lam Mim* merupakan tempat ritual yang dianggap sakral di keraton Yogyakarta.

Dalam pandangan Becker jaringan dan kerjasama tidak akan mungkin tanpa berbagi “konvensi” (ide-ide dan praktik terkait). Kegiatan artistik membutuhkan berbagai unsur pembentuknya diantaranya adalah:

a. Ide dan hasil akhir.

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta memiliki ide yang berasal dari sejarah dasar agama yang dianut oleh kerajaan yang digunakan sebagai dasar dalam sistem pemerintahan sebelumnya, ide tersebut merupakan dialektika yang menghasilkan motif hasil perpaduan nilai budaya Hindu, Budha, dan Islam. Motif tersebut diberi nama *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* sampai sekarang motif tersebut bisa dilihat pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta.

1. Perlengkapan Material: pengolahan dan distribusi.

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta dipahat pada kayu jati, pada perkembangannya motif tersebut di ukir pada bangunan kediaman raja yang berbahan semen. dan hanya didistribusikan pada bagunan yang dianggap sakral dikeraton Yogyakarta.

2. Waktu.

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta dibuat pada zaman Raja pertama Kasultanan Yogyakarta yaitu Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I motif tersebut bertahan sampai sekarang.

3. Modal.

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta memiliki modal tersendiri baik dari segi ekonomis, modal sosial, maupun modal historis. Motif *Putri Merong* dan *Alif*

Lam Mim memiliki nilai ekonomis yang tinggi. diukir pada material yang kuat dan kokoh yaitu berbahan kayu jati. Bernilai ekonomis yang tinggi didukung dengan niali historis yang melekat pada motif tersebut, serta didukung oleh status sosial. Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* diukir pada tiang penyangga bangunan milik kerajaan atau keraton, secara struktur sosial kerajaan atau keraton berada pada kelas atas, selain itu motif tersebut hanya di ukir pada bangunan yang dianggap sakral. Tentu pengkhususan ini lebih menjadikan motif tersebut lebih bernilai.

4. Aktivitas pendukung: apresiasi.

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta didukung oleh sistem Feodal yang kuat, yaitu keraton Yogyakarta. Berlangsungnya sitem pemerintahan keraton Yogyakarta sampai saat ini menjadikan motif tersebut terawat dengan baik. Selain itu dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi menjadikan motif tersebut lebih muda di apresiasi .

5. Distribusi.

Pengolahan dan distribusi motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta bisa dilihat dibawah ini:

*Putri merong, Alif Lam Mim, Bunga teratai, Gigi Raksasa

6. Sistem sosial.

Berada pada status sosial kelas atas (Borjuasi) dengan alasan motif tersebut hanya dimiliki oleh keraton, dan hanya pada bangunan khusus yang dianggap sakral bagi keraton Yogyakarta.

2) Are Artists Born or Made?

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta memiliki material Historis dan filosofis yang jelas. Dan bisa ditarik kesimpulan bahwa motif tersebut dilatarbelakangi oleh nilai filosofis dan basis material historis yang nyata. Sejarah dan filosofis motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta lebih dahulu ada dari pada motif tersebut. Jadi menurut asumsi penulis artis atau konseptor yang mendesain motif tersebut merupakan hasil dari proses dibuat berdasarkan proses dialektika bukan dilahirkan yang tiba ada.

3) Structural Support, Audiences and Social Uses of Art

Putri Merong dan *Alif Lam Mim* dipahat pada tiang penyangga yang berbahan kayu jati. tiang penyangga tersebut ada yang berbentuk balok dan ada juga yang berbentuk bulat. Motif tersebut di fungsikan diberbagai tempat. Ditinjau dari pendistribusianya serta maknanya bisa di lihat dari pendekatan semiotika, yaitu

Nama Bangsal	Fungsi gedung	Jumlah*	Keterangan
Gedung Kuning	Tempat tinggal raja	6 tiang, 6 kusen	Satu warna
Bangsal Kencono	Serimonial hari-hari besar, hajatan	44 tiang penyangga	Terdiri dari dua betuk

			tiang, kotak dan bulat
Bangsai Ponconiti	Pelaksanaan sidang, pengadilan. Lima pelanggaran. 1.Molimo 2.Membunuh 3.Rampok 4.Membakar rumah 5.Makar	16 tiang penyanggah	Terdiri dari tiga warna, Hijau, Emas, dan Merah
Bangsai manis	Tempat makan raja dan Kerabat	16 tiang Penyanggah	Tidak hanya berada di tiang penyangga, tetapi ada juga di kusen
Siti Hinggil Lor	Tiang penyanggah pelantikan, penobatan.	28 tiang Penyanggah	Berwarna coklat, Monokrom
Ngendrakil a	Tempat pemeliharaan asset keraton	4	Terdiri dari tiga warna, Hijau, Emas, dan Merah
Bangsai Ponconiti	Pelaksanaan siding Lima pelanggaran 1. Molimo 2.Membunuh 3. Rampok 4. Membakar rumah 5. Makar	16 tiang penyanggah	Terdiri dari dua bentuk tiang, kotak dan bulat



LAMBANG	Tulisan Arab
SIMBOL	<i>Alif Lam Mim</i> , laki-laki
PETANDA	<i>Alif Lam Mim</i> . Kaligrafi Arab, ayat suci
PENANDA	Kaligrafi arab, ayat sebagai Kunci kitab suci agama Islam
IKON	Huruf Arab
INDEKS	Kejayaan Islam, masuknya agama Islam setelah Hindu dan Budha
MAKNA	Nilai agama Islam,
DESKRIPSI SINGKAT	Huruf arab yang berada dalam kitab suci al Quran
MITOS	Hanya Tuhan (Allah SWT) yang mengetahui maknanya)



LAMBANG	Sanggul perempuan, pernikahan tanpa cinta
SIMBOL	Perempuan,
PETANDA	Putri Merong Sanggul Perempuan dalam posisi kepala menoleh kesamping
PENANDA	Secara visual berbentuk sanggul perempuan, penolakan, pasrah
IKON	Sanggul Perempuan
INDEKS	Sanggul tampak dari samping karena wajah perempuannya menoleh ke samping
MAKNA	Pernikahan tanpa cinta
DESKRIPSI SINGKAT	Garis kontur yang membentuk sanggul perempuan yang sedang menoleh kesamping
MITOS	Seorang putri yang menikah dengan orang yang tidak dicintainya



LAMBANG	Agama Budha
SIMBOL	Kejayaan
PETANDA	Ornament bunga teratai
PENANDA	Kesucian
IKON	Bunga teratai
INDEKS	Pengaruh agama Budha sebelum masuknya Islam
MAKNA	Kejayaan, keharuman
MITOS	Mampu memberikan ke sejateraan di lingkungan yang belum sejaterah
DESKRIPSI SINGKAT	Ornamen bunga teratai yang di ulang-ulang



LAMBANG	Agama Hindu
SIMBOL	Pertahanan
PETANDA	Gigih Raksasa
PENANDA	Kuat, koko, rapat
IKON	Gigi Raksasa
INDEKS	Pengaruh agama Hindu sebelum masuknya Islam
MAKNA	Perkasa
DESKRIPSI SINGKAT	Ornamen yang di ambil dari bentuk dasar Gigih Raksasa yang sedang hampir merapat(Mengatub)
MITOS	Memberikan perlindungan, kuat, kokoh, gagah

Tiang penyanggah bermakna sebagai penyangga berdirinya kerajaan, dengan maksud berdirinya kerajaan ditopang oleh stuktur dan nilai-nilai keagamaan. bahan Kayu jati tersebut bermakna sebagai tempat tinggal yang sejati, kuat dan berwibawa. Tetapi pada gedung kuning atau tempat tinggal raja, *Putri Merong* di pahat pada bangunan semen dan kusen pintu masuk rumah sang raja.

Jumlah *Putri Merong dan Alif Lam Mim* pada bangsal kencono berjumlah empat puluh empat, berjumlah enam belas pada bangsal manis, bangsal Ponconiti berjumlah enam belas, *Siti Hinggil Lor* berjumlah dua puluh delapan. Sedangkan Ngendrakila berjumlah empat tiang penyangga. Ornament *Putri Merong* biasanya berada di tiang penyangga bangsal, seperti bangsal kencono, bangsal pagelaran, bangsal Ponconiti, bangsal kesatriaan, bangsal manis, gedung kuning dan lain lain.

3. Kesimpulan

Motif *Putri Merong* dan *Alif Lam Mim* pada tiang penyanggah Keraton Yogyakarta memiliki modal ekonomis, modal historis, maupun modal sosial kelas atas. Motif tersebut diukir pada material yang kuat dan kokoh yaitu berbahan kayu jati pada tiang-tiang penyangga yang dianggap sakral di lingkungan keraton Yogyakarta.

Motif *Putri Merong* merupakan motif hias sebagai penanda masuknya ajaran agama Islam di lingkungan kraton Yogyakarta, secara simbolis motif hias *Putri Merong* dan Kaligrafi Arab *Alif Lam Mim* posisinya berada diatas ornament Bunga Teratai, Gigi raksasa, daun Gagab Sreb merupakan filosofi berdirinya Kraton Yogyakarta.

Daftar Pustaka

[1] Ajoeb, Joebar, 1992. *Sebuah Mocopat Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Tanpa Penerbit.
 [2] Aminudin Th Siregar, Suprianto, Enin, 2006. *Seni Rupa Modern Indonesia, Esai-Esai Pilihan*, Jakarta, Nalar.
 [3] Bangun, Sem C, 2000. *Kritik Seni Rupa*, Bandung, ITB,

[4] Bahari Nooryan, 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,
 [5] Budiman, Kris, 2005. *Ikonsinitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: Buku Baik Cemeti,
 [6] -----, 2004. *Semiotika Visual*, Yogyakarta, Buku Baik Cemeti,
 [7] Chernyshevsky N,G, 2005. *Hubungan Estetika Seni dengan Realitas*, Bandung, Ultimus,
 [8] Camus Albert, 2000. *Pemberontak*, Yogyakarta, Bentang,
 [9] -----, 1998. *Seni, Politik, Pemberontak*, Yogyakarta, Bentang,
 [10] Danesi Marcel, 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta, Jalasutra,
 [11] Fink, Hans, 2003. *Filsafat Sosial dari Feodalisme hingga pasar Bebas*, Yogyakarta
 [12] Frondizi, Resieri, 2007. *Pengantar Filsafat Seni*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
 [13] Gie Liang, 1996. *Filsafat seni*, Yogyakarta. PUBIB.
 [14] Hamdani Fitra, 2008. *Tanda Pembunuh Kapitalisme global di balik Semiotika Media*, Yogyakarta, JO Pres
 [15] Irwan, Abdullah, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
 [16] Lombard Denis, 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Buku I*, Jakarta, Gramedia.
 [17] -----, 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Buku II*, Jakarta, Gramedia.
 [18] -----, 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Buku III*, Jakarta, Gramedia.
 [19] Maryanto Dwi, 2005. *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta, LPS ISI Yogyakarta.
 [20] -----, 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
 [21] -----, 2001. *Surealisme Yogyakarta*, Yogyakarta. Merapi,
 [22] -----, 2006. *Quantum seni*, Semarang: Dahara Prize.
 [23] Ratna Nyoman Kutha, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
 [24] Ritzer George, 2012. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
 [25] Sarjono Agus R, 1999. *Pembebasan Budaya Kita*, Jakarta, Gramedia.
 [26] Sp Sodarso, 2000. *Sejarah Perkembangan Seni rupa Modern*, jilid pertama, Yogyakarta: ASRI.
 [27] Toer Pramoedya Ananta, 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, Jakarta, Lentera Dipantara.
 [28] Tamrin Misbach, 2008. *Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*, Bogor, AMNAT Studio.
 [29] Thwaites Tony, Davis Lloyd, Mules Warwick, 2011. *Introducing Cultural and Media Studies*, Yogyakarta, Jalasutra.
 [30] Vihma Susann, Vakeva seppo, 2009. *Semiotika Visual semantika Produk*, Yogyakarta, Jalasutra.
 [31] Wardoyo Sugianto, 2002. *Sejarah Seni Rupa Barat*, Diktat Kuliah pada Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

